

Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Keberanian Berargumentasi**Siswa Kelas XI-PBS SMK Negeri 1 Purwokerto****Akhmad Jazuli¹⁾ dan Eko Budi Setiyanto²⁾**¹ Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purwokerto² SMK Negeri 1 Purwokerto¹akhmadjazuli.ump@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengajukan argumentasi di kelas menggunakan pembelajaran inquiry dengan berbantuan media interaktif. Subyek dalam penelitian ini adalah kelas XI-PBS yang terdiri dari 34 siswa. Pengambilan data dilakukan dalam 4 siklus. Data dianalisis menggunakan analisis secara deskriptif. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada peningkatan keberanian siswa dalam berargumentasi yang ditunjukkan dalam bentuk berani bertanya, berani menjelaskan, berani membantah jawaban teman, berani mengoreksi kesalahan orang lain. Disamping itu ada peningkatan dalam prestasi belajar, yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai yang meningkat dari siklus 1 s.d siklus 4.

Kata kunci: berargumentasi, inquiry, keberanian, SMK**ABSTRACT**

This study aims to increase students' courage in proposing arguments in class using inquiry learning using interactive media. The subjects in this study were class XI-PBS which consisted of 34 students. Data collection was carried out in 4 cycles. Data were analyzed using descriptive analysis. The results showed that there was an increase in students' courage in argumentation which was shown in the form of daring to ask questions, daring to explain, daring to refute friends' answers, daring to correct the mistakes of others. Besides that there is an increase in learning achievement, which is indicated by the average value that increases from cycle 1 to cycle 4.

Keywords: arguing, inquiry, courage, SMK**Pendahuluan**

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah berupaya terus menerus untuk melakukan perubahan-perubahan yang mendasar, yang salah satunya adalah perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum yang dimaksud adalah perubahan dari kurikulum berbasis isi (content-based curriculum) ke kurikulum berbasis kompetensi (competency-based curriculum) yang sekarang lebih dikenal sebagai kurikulum 2013 mengakibatkan perubahan paradigma pada proses pembelajaran yaitu dari apa yang harus diajarkan (isi) menjadi apa yang harus dikuasai peserta didik (kompetensi). Perubahan kurikulum tersebut tidak hanya sekedar mengakibatkan terjadinya penyesuaian substansi materi dari format kurikulum yang menekankan pada isi ke kurikulum yang menekankan pada tuntutan kompetensi, tetapi juga terjadi pergeseran paradigma dari pendekatan pendidikan yang berorientasi masukan (input-oriented education) ke pendekatan pendidikan yang berorientasi hasil atau standar (outcome-based-education). Perubahan kurikulum tersebut membawa implikasi terhadap cara guru mengajar (proses pembelajaran). Semula guru lebih menekankan pada selesainya pokok bahasan (isi), tetapi melupakan hasil. Dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada kompetensi (berbasis kompetensi), penekanan lebih ditujukan kepada hasil dengan penggunaan metode yang bervariasi. Sehingga seorang guru dituntut untuk mengembangkan suatu pendekatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal (Shoimin, 2014)

Hasil yang dimaksud dalam kurikulum 2013 ini adalah yang meliputi berbagai ranah, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam kurikulum 2013 ini factor afektif yang lebih populer dengan istilah karakter mendapat perhatian yang lebih besar. Berikutnya adalah factor psikomotorik atau ketrampilan juga menjadi factor penting dalam Pendidikan (Hamalik, 2007). Harapannya, dengan meningkatnya kedua faktor tersebut akan dapat meningkatkan faktor kognitif.

Survey awal terhadap 30 siswa di kelas XI-PBS, diperoleh data bahwa, pada umumnya mereka adalah anak-anak yang cenderung pendiam dan tekun. Hampir seluruhnya siswanya adalah wanita. Artinya mereka memiliki sensitivitas yang tinggi. Pada jurusan Perbankan Syariah (PBS), materi yang diajarkan adalah tentang akuntansi, yang dikaitkan dengan Islam/syariah. Hal ini juga yang mewarnai kehidupan mereka yang cenderung santun dan pendiam. Jadi, jika ada masalah perbedaan, mereka cenderung mengalah dan diam. Suasana kelas menjadi tenang sehingga tantangan untuk kreativitas kurang tampak. Dapat disimpulkan dari data di atas, karakter mereka banyak berpengaruh pada rendahnya semangat belajar artinya semangat untuk memecahkan/ menjawab soal menjadi rendah.

Hasil pengamatan dalam beberapa kali pertemuan, diperoleh kesimpulan bahwa (1) pada umumnya siswa tidak mau menjawab soal yang disajikan, jika tidak ditunjuk untuk mengerjakannya. Sebagai contoh siswa mau mengerjakan soal di papan tulis karena diperintah guru, bukan inisiatif sendiri. (2) Dalam mengerjakan soal, cenderung siswa menyalin secara total dari yang diajarkan guru, artinya siswa tidak berani berkreasi dengan cara-cara yang lain. (3) ketika menemui soal yang lebih kompleks atau lebih rumit, pada umumnya siswa cenderung diam. Artinya tidak mau melakukan berbagai alternatif untuk dapat menyelesaikan soal tersebut. Hal ini berimplikasi terhadap rendahnya siswa dalam berargumentasi. Pada umumnya mereka merasa puas jika hasil kerjanya sesuai dengan yang diajarkan guru.

Dalam mengatasi masalah yang dikemukakan di atas maka diperlukan kecerdasan seorang guru untuk memilih suatu pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang siswa mempunyai percaya diri (Marjianti, 2015; Prasetyono, 2014). Rasa percaya diri ini memberikan dampak untuk mampu berani berargumentasi (Adiwibowo, 2010). Keberanian berargumentasi dapat diwujudkan dalam bentuk menyanggah pendapat teman, bertanya kepada guru, mempertahankan hasil pikirannya, merasa yakin dengan jawaban yang diajukan (Memnun, 2012). Selanjutnya akan berdampak pada pencapaian kemampuan yang optimal. Oleh karena itu diperlukan penyajian materi yang dapat membuat siswa tertantang untuk mengatasi masalah tersebut (Sugilan, 2013).

Pembelajaran Inquiry dengan berbantuan media interaktif menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Media interaktif yang disajikan, secara tidak langsung menuntut para siswa untuk berani mengajukan hasil pemikirannya. Langkah-langkah pembelajaran inquiry mendukung untuk tumbuhnya keberanian (Irawanti, 2014). Pembelajaran dilakukan secara kooperatif sehingga dapat membangun kepercayaan diri siswa yang dimulai dari kelompok kecil (Wena, 2012, Salirawati, 2012). Ini merupakan soft skill yang harus dikembangkan (Sumarmo, 2014). Apabila ini dilakukan terus menerus diduga kuat akan dapat meningkatkan kemampuan dalam berargumentasi. Keberanian dalam berargumentasi ini memperkuat keyakinan dalam setiap langkah, khususnya dalam proses pemecahan masalah matematika. Selanjutnya secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan mengambil subyek siswa kelas XI-PBS-2 SMK 1 Purwokerto, tahun ajaran 2018/2019. Pengambilan data dilakukan dalam 4 siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi (Tampubolon, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran dan refleksi kritis yang dilakukan guru terhadap penampilan dosen dalam pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

Siklus 1

Kelebihan : (1) Guru menanyakan kondisi peserta didik pada hari itu kemudian memberikan motivasi yang disertai penguatan (Al Qur'an & Hadist Nabi), (2) Menggunakan power point, (3) Semua kegiatan Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi sudah dilaksanakan, (4) Guru dengan sangat serius dan dengan menggunakan kata kata yang sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.

Kekurangan: (1) Belum efektifnya penggunaan papan tulis untuk menyampaikan materi sehingga dikhawatirkan peserta didik belum paham dengan apa yang diterima dan ditulis di buku. (2) Penggunaan lambang lambang matematika yang mungkin belum dipahami oleh peserta didik, (3) Dalam menyimpulkan materi pembelajaran sebaiknya peserta didik dipertegas lagi melalui catatan.(4) Kesimpulan tidak dituliskan di papan tulis sehingga dikhawatirkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mencatat di buku catatan.

Siklus 2

Kelebihan : (1) Guru menanyakan kondisi peserta didik pada hari itu kemudian memberikan motivasi yang disertai penguatan (Al Qur'an & Hadist Nabi), (2) Menggunakan power point, (3) Semua kegiatan Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi sudah dilaksanakan, (4) Guru dengan sangat serius dan dengan menggunakan kata kata yang sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari

Kekurangan : (1) Saat peserta didik menyampaikan hasil pekerjaannya masih membawa buku kerjanya sehingga peserta didik hanya menulis ulang jawaban di papan tulis, (2) Dalam menyimpulkan materi pembelajaran sebaiknya peserta didik dipertegas lagi melalui catatan, (3) Komposisi dari power point masih kurang menarik bagi peserta didik, (4) Guru masih kurang memahami karakter peserta didik.

Siklus 3

Kelebihan (1) Guru menanyakan kondisi peserta didik pada hari itu kemudian memberikan motivasi yang disertai penguatan (Al Qur'an & Hadist Nabi), (2) Menggunakan power point, (3) Semua kegiatan Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi sudah dilaksanakan, (4) Guru dengan sangat serius dan dengan menggunakan kata kata yang sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik dalam menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, (5) Guru memberikan motivasi untuk peserta didik dapat belajar secara aktif di rumah

Kekurangan (1) Peserta didik belum menerima informasi tentang kompetensi, ruang lingkup materi, manfaat dalam kehidupan sehari hari. (2) Guru tidak menampilkan cara alternatif menyelesaikan determinat matriks, (3) Dalam menyimpulkan materi pembelajaran sebaiknya peserta didik dipertegas lagi melalui catatan.

Siklus 4

Kelebihan : (1) Guru menanyakan kondisi peserta didik pada hari itu kemudian memberikan motivasi yang disertai dengan hukum (Al Qur'an & Hadist Nabi), (2) Menggunakan power point dengan komposisi yg lebih menarik baik warna maupun jenis huruf dan ukuran, (3) Semua kegiatan Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi sudah dilaksanakan, (4) Guru dengan sangat serius dan dengan menggunakan kata kata yang sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik dalam menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, (5) Guru memberikan motivasi untuk peserta didik dapat belajar secara aktif di rumah.

Kekurangan: (1) Peserta didik belum menerima informasi tentang kompetensi, ruang lingkup materi, manfaat dalam kehidupan sehari hari, (2) Guru belum menyampaikan buku referensi yang mungkin dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Pembahasan*Siklus 1*

Dalam siklus 1 ini pembelajaran masih belum maksimal karena media yang digunakan ternyata masih belum menarik. Siswa belum bergerak secara lepas. Beberapa siswa mewakili kelompoknya berani maju ke papan tulis untuk menyelesaikan soal, tetapi mereka masih membawa buku yang berisi catatan hasil kerja kelompoknya. Hanya ada satu siswa yang berani bertanya kepada guru terkait materi tersebut. Hasil pengamatan di kelas dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Frekuensi Keberanian Berargumentasi Siklus 1

Keberanian berargumentasi	Frekuensi	Keterangan
Berani maju di papan tulis	4	Sudah dilakukan dengan sedikit ketakutan
Berani menyanggah kelompok lain.	-	Belum muncul
Berani bertanya kpd guru	1	Pertanyaan masih simpel
Berani tidak bawa buku ke papan tulis	-	Belum muncul
Berani menjelaskan hasil pekerjaannya kepada teman	-	Belum muncul
Berani mendefinisikan dengan kata sendiri	-	Belum muncul
Berani debat dalam diskusi kelompok	-	Belum muncul

Siklus 2

Dalam siklus 2, sudah ada peningkatan dalam pembelajaran. Media sudah diperbaiki agar lebih komunikatif serta siswa sudah mulai kondusif dalam pembelajaran. Beberapa siswa sudah berani maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis. Sudah tampak ada yang berani menyanggah jawaban teman kelompok lain ketika jawabannya tidak sama dengan yang

mereka miliki. Beberapa siswa sudah berani bertanya kepada guru. Situasi diskusi kelompokpun sudah mulai hidup. Artinya ada beberapa siswa yang berani untuk mendebat temannya dalam kelompok. Hasil pengamatan di kelas dapat disajikan sebagai berikut.



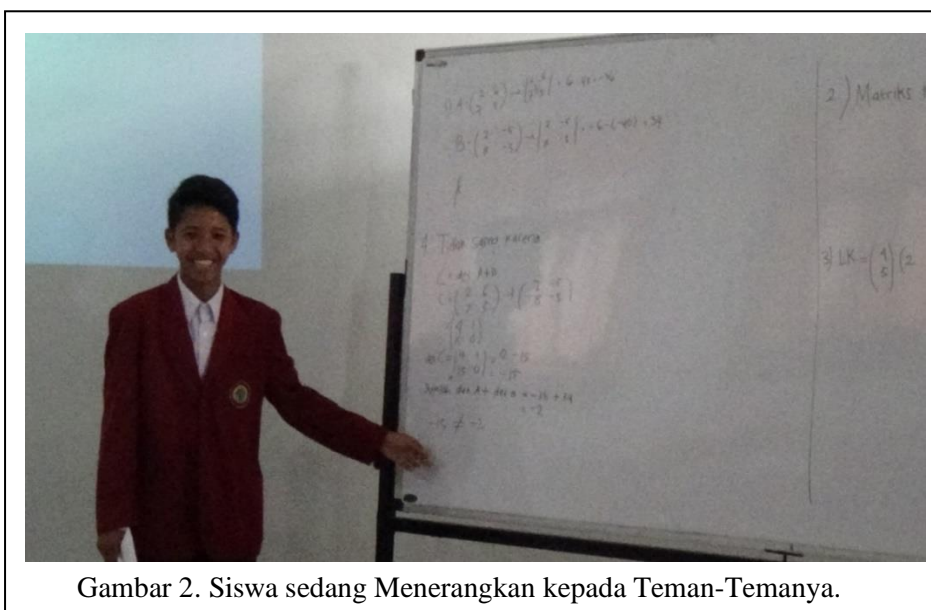
Gambar 1. Siswa Bertanya kepada Guru Ketika Diskusi Kelompok.

Tabel 2. Frekuensi Keberanian Berargumentasi Siklus 2

Keberanian berargumentasi	frekuensi	Keterangan
Berani maju di papan tulis	4	Sudah dilakukan dengan lebih percaya diri
Berani menyanggah kelompok lain.	1	Masih kurang percaya diri
Berani bertanya kpd guru	2	Pertanyaan yang bermutu
Berani tidak bawa buku ke papan tulis	-	Belum muncul
Berani menjelaskan hasil pekerjaannya kepada teman	-	Belum muncul
Berani mendefinisikan dengan kata sendiri	-	Belum muncul
Berani debat dalam diskusi kelompok	1	Mengomentari pendapat temannya

Siklus 3

Dalam siklus 3, sudah ada peningkatan dalam pembelajaran. Media sudah diperbaiki agar lebih komunikatif serta siswa sudah mulai kondusif dalam pembelajaran. Beberapa siswa sudah berani maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis tanpa membawa buku catatan. Sudah tampak ada yang berani menyanggah jawaban teman kelompok lain ketika jawabannya tidak sama dengan yang mereka miliki. Beberapa siswa sudah berani bertanya kepada guru. Situasi diskusi kelompokpun sudah mulai hidup. Artinya ada beberapa siswa yang berani untuk mendebat temannya dalam kelompok. Hasil pengamatan di kelas dapat disajikan sebagai berikut.



Gambar 2. Siswa sedang Menerangkan kepada Teman-Temanya.

Tabel 3. Frekuensi Keberanian Berargumentasi Siklus 3

Keberanian berargumentasi	Frekuensi	Keterangan
Berani maju di papan tulis	5	Sudah dilakukan dengan lebih percaya diri
Berani menyanggah kelompok lain.	2	Mempertahankan pendapat kelompoknya
Berani bertanya kpd guru	1	Pertanyaan yang bermutu
Berani tidak bawa buku ke papan tulis	5	Siswa penuh percaya diri
Berani menjelaskan hasil pekerjaannya kepada teman	4	Siswa penuh percaya diri
Berani mendefinisikan dengan kata sendiri	-	Belum muncul
Berani debat dalam diskusi kelompok	5	Mempertahankan argument

Siklus 4

Dalam siklus 4, sudah ada peningkatan lagi dalam pembelajaran. Beberapa siswa sudah berani maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis tanpa membawa buku catatan. Sudah tampak ada yang berani menyanggah jawaban teman kelompok lain ketika jawabannya tidak sama dengan yang mereka miliki. Beberapa siswa sudah berani bertanya kepada guru. Situasi diskusi kelompokpun sudah mulai hidup. Artinya ada beberapa siswa yang berani untuk mendebat temannya dalam kelompok. Sudah ada beberapa siswa yang berani menjelaskan hasil pekerjaannya dengan kata-katanya sendiri. Hasil pengamatan di kelas dapat disajikan sebagai berikut.

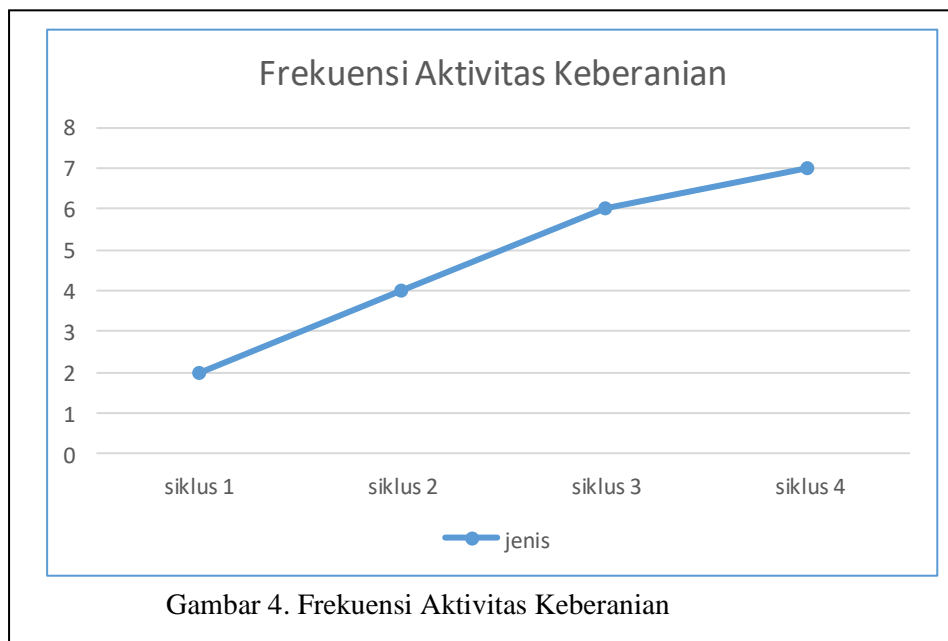


Gambar 3. Siswa Sedang Menerangkan Menggunakan Kata-Katanya Sendiri.

Tabel 4. Frekuensi Keberanian Berargumentasi Siklus 4

Keberanian berargumentasi	Frekuensi	Keterangan
Berani maju di papan tulis	5	Penuh percaya diri
Berani menyanggah kelompok lain.	2	Mempertahankan pendapat
Berani bertanya kpd guru	3	Mengkonfirmasi dengan guru
Berani tidak bawa buku ke papan tulis	5	Penuh percaya diri
Berani menjelaskan hasil pekerjaannya kepada teman	4	Sudah mampu menjelaskan dengan lancar
Berani mendefinisikan dengan kata sendiri	3	Memproduk konsep yang berbeda dg teks buku.
Berani debat dalam diskusi.	8	Semua kelompok sudh hidup dalam diskusi

Berdasarkan ke empat siklus tersebut dapat digambarkan ragam keberanian berargumentasi sebagai berikut;

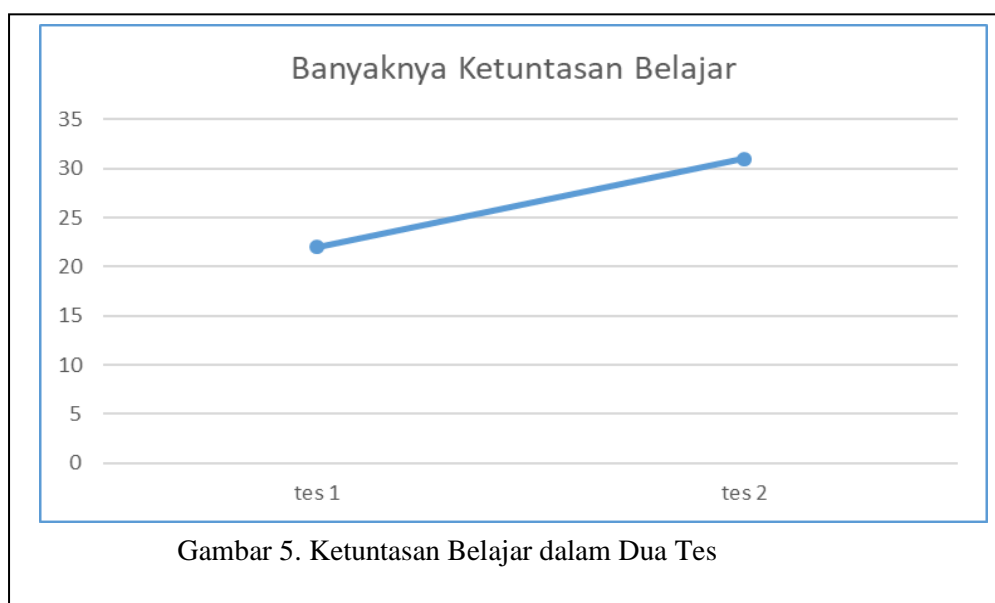


Adapun hasil tes kemampuan prestasi matematika yang dilakukan dua kali yaitu setelah siklus-2 dan setelah siklus ke-4 dapat disajikan sebagai berikut:

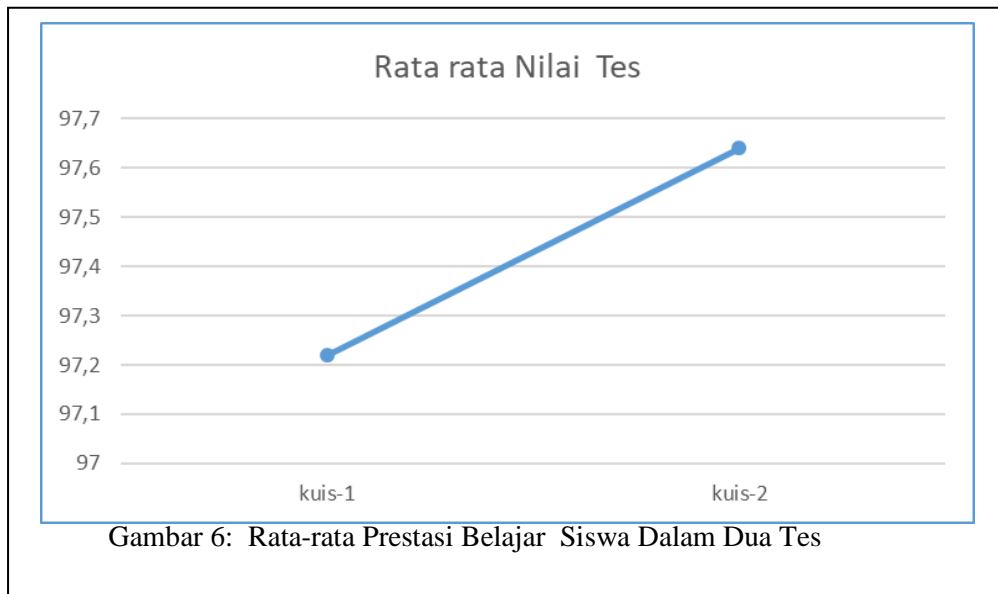
Tabel 5. Nilai Tes

No	Tes	Rata-rata	Standar deviasi
1	Tes 1	97,22	5.17
2	Tes 2	97,64	4.87

Dari 36 siswa, ada yang mengalami kenaikan nilai sebanyak 11 siswa. Yang berarti, ada 31% siswa yang mengalami kenaikan. Semua siswa sudah melampaui KKM. Artinya tidak ada yang perlu diremidi. Pada tes ke-1 ada 22 siswa yang tuntas dan pada tes ke-2 ada 31 siswa yang tuntas. Hal berarti ada kenaikan ketuntasan dari 61% menjadi 86%.



Adapun nilai tes dapat disajikan sebagai berikut;



Simpulan

1. Ada peningkatan jenis keberanian dari berani maju di papan tulis dengan membawa buku catatan sampai ada keberanian menjelaskan dengan kata katanya sendiri.
2. Ada peningkatan banyaknya siswa yang berani dalam berargumentasi dari siklus pertama ke siklus berikutnya.
3. Ada peningkatan kemampuan berpikir matematika yang ditunjukkan dalam nilai yang meningkat dari siklus pertama ke siklus berikutnya.

Daftar Pustaka

- Adywibowo, I. P. (2010). Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur* No 15 Tahun ke-9.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs). Jakarta: BSNP.
- Marjianti, S. (2015). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol 1, No 2.
- Prasetyono, D.S. (2014). Kenali Dirimu Yuk! Berbagai Tes Karakter & Kepribadian Diri Untuk Remaja. Yogyakarta: Laksana.
- Memnun, D.S dkk. (2012). "A Research on Mathematical Problem Solving Beliefs of Mathematics, Science and Elementary Pre-Service Teachers in Turkey interms of Different Variables". *International Journal of Humanities and Social Science*, 2, (24), 172-184
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ibrahim, M. (2010). *Pembelajaran Kooperatif*. Surakarta : University Press UNS.
- Irawanti, H. (2014). "Pengaruh Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik". 1, 210-211
- Lie, A..(2013). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia
- Polya. (1973). *How To Solve It*, Second Edition. New Jersey: Princeton University Press.

- Salirawati, D. (2012). Percaya diri, keingintahuan, dan berjiwa wirausaha: tiga karakter penting bagi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II Nomor 2*.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Sugilar, H. (2013). “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Disposisi Matematik Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Pembelajaran Generatif”. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. 2, (2), 156-168
- Suparno, P. (2012),. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarmo, U. (2014). Pengembangan Hard Skill dan Soft Skill Matematik bagi Guru dan Siswa untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Program Pasca Sarjana STKIP Siliwangi Bandung 1*. Bandung : STKIP Siliwangi.
- Tampubulon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta : Erlangga
- Trianto, (2010), *model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta; pustaka pelajar
- Wena, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara